

METODE PEMECAHAN MASALAH MELALUI MODEL TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Agustinus Kalego Tana

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang
kalegotana.us18@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi langkah-langkah penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) melalui model tutor sebaya untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK PGRI Pakisaji. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Prosedur Pengumpulan Data menggunakan tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa X SMK PGRI Pakisaji hingga 86%. Hal ini ditunjukkan dengan langkah-langkah meliputi orientasi pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya melalui tutor sebaya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil belajar siswa meningkat setelah melakukan langkah-langkah metode tutor sebaya yaitu siswa yang pandai membantu siswa yang kurang pandai untuk memahami suatu pelajaran. Salah satunya bisa menggunakan metode tutor sebaya. Bagi siswa disarankan agar lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman belajar dengan semaksimal mungkin.

Kata Kunci: *Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving), Model Tutor Sebaya, Hasil Belajar Matematika*

Pendahuluan

Matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio yang membutuhkan suatu kemampuan pemecahan masalah (Suherman, 2001:76). Dalam proses pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika. Melalui pemecahan masalah siswa dapat memahami masalah dari soal yang ada dengan benar. Selain itu mampu merencanakan dan menyelesaikan cara penyelesaiannya. Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian yang penting untuk dimiliki siswa khususnya dalam penerapan kurikulum 2013. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dari semua pembelajaran matematika sehingga tidak boleh menjadi bagian yang terlupakan dari proses pembelajaran matematika (NCTM, 2000: 52).

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan terhadap siswa di kelas X SMK PGRI Pakisaji selaku responden, dalam proses pembelajaran matematika siswa belum optimal dalam kegiatan memecahkan masalah matematika. Hal ini dilihat dari hasil ulangan harian matematika siswa pada materi matriks menunjukkan bahwa dari 22 siswa, 17 siswa atau 77,3% siswa tidak memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang digunakan oleh guru mata pelajaran matematika SMK PGRI Pakisaji yaitu ditetapkan sebesar 75. KKM tersebut digunakan untuk menentukan apakah siswa tersebut tuntas atau tidak pada setiap ulangan matematika. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut di atas akibat kurangnya terbiasa siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi karena siswa hanya akan menggunakan hafalan rumus-rumus yang ada dalam buku teks tanpa mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Melihat fakta bahwa rendahnya hasil belajar matematika siswa tersebut di atas khususnya dalam hal kemampuan pemecahan masalah maka dirasa sangat perlu menggunakan metode tutor sebaya karena metode ini menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan

belajar matematika serta melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dalam menghadapi masalah dalam soal. Alasan mendasar pemilihan model ini karena menggunakan metode tutor sebaya dapat mengakomodasi siswa yang tidak berani bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahaminya. Adanya tutor ini siswa yang belum paham dapat leluasa bertanya kepada tutor yang merupakan temannya sendiri. Senada dengan Martinis (2007:87) bahwa Model tutorial merupakan cara penyampaian bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari siswa secara mandiri sehingga dengan melalui tutor maka siswa akan memiliki daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawan.

Menurut peneliti juga bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya merupakan model pembelajaran yang mengutamakan model kerjasama antara siswa dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang akan dibimbing oleh teman sebaya yang berprestasi baik. Bagi anak yang memiliki perasaan takut atau enggan bertanya pada guru, mereka dapat bertanya langsung kepada teman sendiri tanpa rasa takut, karena dengan temannya, ia akan merasa senang.

Melihat permasalahan rendahnya hasil belajar siswa di pelajaran Matematika maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) melalui Model Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK PGRI Pakisaji”**.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI Pakisaji. SMK PGRI Pakisaji terletak di kecamatan Pakisaji, kabupaten Malang, Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini diantaranya siswa dan guru. Prosedur Pengumpulan Data menggunakan tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan temuan meliputi *uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Tahap-tahap penelitian meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) dan observasi (*observe*), serta refleksi (*reflect*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tindakan pra siklus diperoleh data bahwa proses pembelajaran yang dilakukan belum menggunakan pendekatan student centered akan tetapi masih teacher centered yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru. Pre test dilakukan dalam tahap pratindakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2018. Hasil pretes menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pratindakan yaitu 66,19. Nilai tertinggi adalah 78 dan nilai terendah 45. Pada tahap pra tindakan terdapat 5 siswa (24%) nilainya mencapai KKM, sedangkan 16 siswa (86%) nilainya masih berada di bawah KKM. Nilai rata-rata siswa masih dibawah KKM dan yang mendapat nilai tuntas sesuai kriteria ketuntasan minimal hanya 5 siswa. Padahal pembelajaran dikatakan tuntas dan dilanjutkan materi berikutnya jika 75% atau lebih dari jumlah siswa mendapatkan nilai ketuntasan minimal 75. Dari hasil pembelajaran pra tindakan, disimpulkan bahwa pembelajaran matematika masih perlu ditingkatkan, oleh karena itu peneliti dan guru sepakat untuk segera melakukan tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas di kelas X SMK PGRI Pakisaji dilakukan pada tanggal 7 dan 8 Januari 2019. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang menjadi guru sementara sedangkan yang bertindak sebagai observer pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh teman sejawat. Metode tutor sebaya diterapkan dalam prsose pembelajaran di kelas dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok dan Pembelajaran matematika dengan menerapkan metode pemecahan masalah melalui model pembelajaran tutor sebaya sudah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK PGRI 1 Pakisaji. Metode tutor sebaya dapat terlaksana dengan baik dan bisa menjapai tujuan yang diharapkan tergantung siswa yang menjadi tutornya. Tutor disini berperan sebagai pengganti guru dalam membantu temannya memahami pelajaran. Guru telah memilih siswa menjadi tutor dengan kriteria siswa tersebut menguasai materi yang diajarkan serta memiliki hubungan emosional yang baik dan bersahabat dengan siswa yang lain. Senada dengan ungkapan Arikunto (2016) bahwa seorang siswa lebih

mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut tutor sebaya karena mempunyai usia yang hampir sebaya.

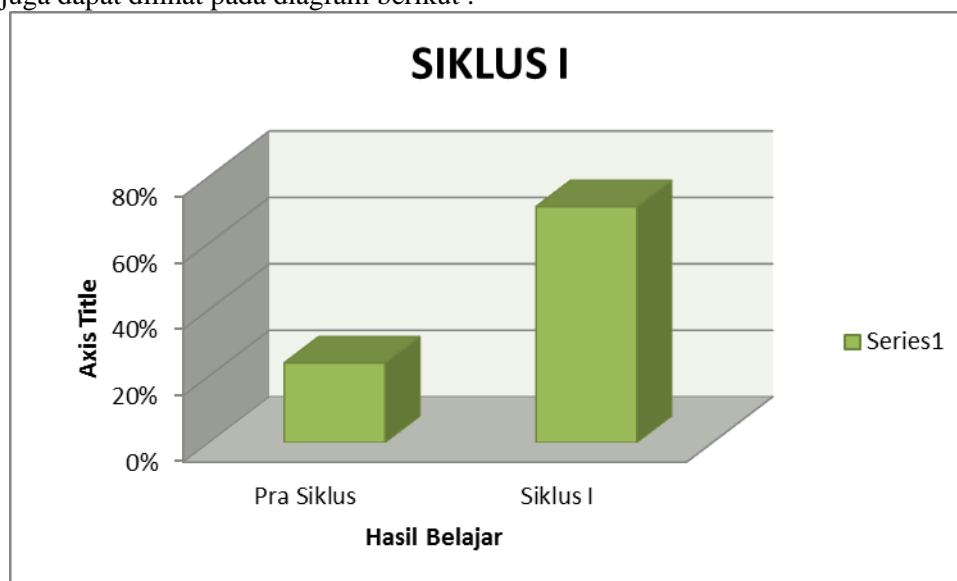
Peningkatan pada siklus I sebesar 4,524 dengan kondisi awal di pra siklus adalah 66,19 dan di siklus I sebesar 70,67 dan pencapaian KKM mengalami peningkatan sebesar 52% dengan kondisi awal 24% meningkat menjadi 76%. Maka teori yang dikemukakan oleh Wena (2009: 3) terbukti bahwa pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Pada siklus I aktivitas siswa sudah meningkat bila dilihat dari siswa bersemangat mengikuti pembelajaran, perhatian siswa pada saat pembelajaran meningkat, siswa aktif berdiskusi. Selain itu tanggung jawab siswa pada saat pembelajaran telah muncul. Namun dengan demikian ketuntasan belajar setelah melaksanakan pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran *Tutor Sebaya* adalah 71% angka ini masih terletak sangat dekat standar ketuntasan minimal. Selama pelaksanaan siklus I sudah meningkat dari kondisi sebelum diberi tindakan namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan karena terdapat beberapa permasalahan antara lain masih ada beberapa siswa yang belum bertanya kepada tutor, tutor terlihat kewalahan dalam mengatur anggota kelompoknya yang berjumlah 4 orang, siswa kurang memperhatikan presentasi temannya di depan kelas, saat presentasi siswa kurang dalam menanggapi teman yang didepan. Maka pada siklus I ini masih perlu ditingkatkan hasil sehingga perlu dilanjutkan siklus II.

Tabel 1. Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I

	Pra Siklus	Siklus I
Jumlah	1390	1485
Nilai Tertinggi	78	81
Nilai Terendah	45	50
Rata-Rata	66,19	70,67
Jumlah Siswa Tuntas	5	15
Persentase Ketuntasan	24%	71%

Peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK PGRI Pakisaji pada pra tindakan dan siklus I juga dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 1. Diagram Nilai Rerata Hasil belajar Matematika Siswa Siklus I

Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai rerata hasil belajar siswa pada siklus 1 telah mengalami peningkatan dari kondisi awal. Akan tetapi jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 belum mencapai 75% dari jumlah siswa keseluruhan sehingga perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Disamping itu, pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya sudah dapat meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pada siklus 1 aktivitas siswa sudah meningkat bila dilihat dari siswa bersemangat mengikuti pembelajaran, perhatian siswa pada saat pembelajaran meningkat, siswa aktif berdiskusi. Selain itu tanggung jawab siswa pada saat pembelajaran telah muncul. Namun dengan demikian ketuntasan belajar setelah melaksanakan pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran *Tutor Sebaya* adalah 71% angka ini masih terletak sangat dekat standar ketuntasan minimal. Karena pada siklus I ini masih perlu ditingkatkan hasil sehingga perlu dilanjutkan siklus II.

Selanjutnya Guru melakukan refleksi. Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah siklus I sudah berhasil atau tidak. Pada tahap refleksi siklus 1, guru dan peneliti berdiskusi untuk mencari tahu penyebab terjadinya kekurangan-kekurangan yang terjadi selama pembelajaran. Refleksi terhadap proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran didasarkan dari hasil observasi pada siklus 1 dengan menerapkan metode pemecahan masalah melalui model pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran matematika siswa kelas X SMK PGRI Pakisaji.

Selama pelaksanaan siklus 1 sudah meningkat dari kondisi sebelum diberi tindakan namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan karena terdapat beberapa permasalahan antara lain: (1) masih ada beberapa siswa yang belum bertanya kepada tutor. Siswa hanya diam saja tidak memperhatikan penjelasan dari tutor dan memilih main sendiri. Siswa juga tidak bertanya atau menanggapi pendapat dari anggota kelompoknya. (2) Tutor terlihat kewalahan dalam mengatur anggota kelompoknya yang berjumlah 4 orang. Sehingga tidak semua anggotanya bisa diarahkan atau dibantu untuk memahami materi. (3) Siswa kurang memperhatikan presentasi temannya di depan kelas. Hanya sedikit siswa yang memperhatikan temannya yang presentasi. Sedangkan sebagian besar siswa yang lain memilih ngobrol dengan teman yang lainnya. (4) Saat presentasi siswa kurang dalam menanggapi teman yang didepan. Selesai presentasi siswa tidak ada yang member tanggapan atau bertanya hal ini karena dari awal presentasi siswa tidak memperhatikan.

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I dan ditemukan beberapa permasalahan yang ditemukan saat observasi. maka peneliti dan guru sepakat merevisi pelaksanaan tindakan dengan beberapa perbaikan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Selanjutnya guru melakukan tindakan siklus II.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II dilaksanakan sebagai proses perbaikan dari pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan refleksi pada siklus I. Perencanaan tindakan siklus II hampir sama dengan perencanaan siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi dan revisi dari siklus I yang telah didiskusikan. Pada siklus II membahas mengenai materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang. Berikut merupakan upaya perbaikan yang dilakukan dalam siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan bimbingan masing-masing kelompok dan memperhatikan siswa yang diam saja didekati dan diarahkan untuk bertanya atau menanggapi pendapat anggota kelompoknya
- 2) Kelompok lebih diperkecil jumlah anggotanya menjadi masing-masing 3. Sehingga terdapat 7 kelompok.
- 3) Masing-masing kelompok diwajibkan membuat 2 pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajari untuk dijadikan kuis. Soal tersebut ditujukan untuk kelompok lain setelah presentasi.
- 4) Guru dan peneliti menyiapkan RPP yang lebih mengaktifkan siswa dan guru memberikan bimbingan serta penekanan khusus pada siswa yang nilainya masih berada di bawah KKM.

Pada siklus II pembelajaran di semua bagian lebih terkondisi. Berdasarkan hasil pengamatan siswa lebih siap dan siswa semakin antusias dalam pembelajaran. Kegiatan siswa masih seperti pada siklus 1. Siswa mendengarkan penjelasan guru, dilanjutkan dengan diskusi kelompok, presentasi kelompok hingga kuis kelompok. Hasil observasi pada pertemuan pertama

dan kedua pada siklus II yaitu secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika sudah berjalan dengan baik. Guru telah melakukan semua kegiatan yang ada di RPP yang dirancang di siklus II bersama-sama. Keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus II mencapai 100%.

Di samping prestasi di atas, maka pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, kerjasama kelompok, presentasi, dan kuis kelompok. Selain itu dengan adanya pembelajaran tutor Di samping prestasi di atas, maka pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, kerjasama kelompok, presentasi, dan kuis kelompok. Selain itu dengan adanya pembelajaran tutor.

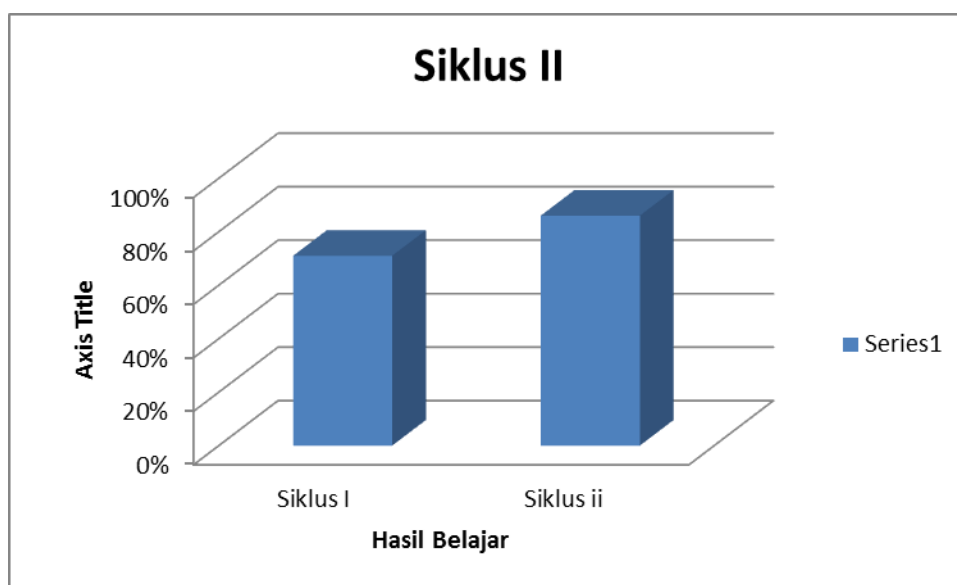
Berdasarkan pengamatan peneliti dan pengamat dalam kegiatan siklus II maka refleksi yang telah diperoleh adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil tes akhir untuk seluruh siswa telah mencapai ketuntasan karena mendapatkan nilai di atas 75 dengan rata-rata nilai pada tes akhir siklus tindakan II adalah 86%.
- 2) Hasil pengamat yang dilakukan observer terhadap aktivitas peneliti dalam kegiatan pembelajaran telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 90%. Ini berarti kriteria keberhasilan aktivitas peneliti pada tindakan II telah tercapai.
- 3) Hasil pengamat yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan siklus tindakan II telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 87,5%. Hal ini berarti motivasi siswa dalam proses siklus tindakan II sudah berjalan dengan baik.

Tabel 2. Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus II

	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1485	1745
Nilai Tertinggi	81	100
Nilai Terendah	50	70
Rata-Rata	70,67	83,09
Jumlah Siswa Tuntas	15	18
Persentase Ketuntasan	71%	86%

Peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK PGRI Pakisaji pada pra tindakan dan siklus I juga dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 2. Diagram Nilai Rerata Hasil belajar Matematika Siswa Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai rerata hasil belajar siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan signifikan dan mendapatkan nilai ≥ 75 serta mencapai 75%

dari jumlah siswa keseluruhan sehingga perlu dilakukan siklus selanjutnya meskipun masih ada 3 siswa yang tidak tuntas namun sudah mencapai maksimal.

Di samping prestasi di atas, maka pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, kerjasama kelompok, presentasi, dan kuis kelompok. Selain itu dengan adanya pembelajaran tutor Di samping prestasi di atas, maka pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, kerjasama kelompok, presentasi, dan kuis kelompok.

Guru melakukan refleksi. Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah siklus II sudah berhasil atau tidak. Dari hasil kegiatan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa, hasil tes akhir dan motivasi siswa menunjukkan pelaksanaan pembelajaran berlangsung sangat baik dan tidak perlu di ulang lagi. Berdasarkan pengamatan peneliti dan pengamat dalam kegiatan siklus II maka refleksi yang telah diperoleh adalah sebagai berikut : **(1)** Hasil tes akhir untuk seluruh siswa telah mencapai ketuntasan karena mendapatkan nilai di atas 75 dengan rata-rata nilai pada tes akhir siklus tindakan II adalah 86%. **(2)** Hasil pengamat yang dilakukan observer terhadap aktivitas peneliti dalam kegiatan pembelajaran telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 90%. Ini berarti kriteria keberhasilan aktivitas peneliti pada tindakan II telah tercapai. **(3)** Hasil pengamat yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan siklus tindakan II telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 87,5%. Hal ini berarti motivasi siswa dalam proses siklus tindakan II sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan antar peneliti dan pengamat serta pendapat guru matematika setelah pemberitahuan hasil tes, disimpulkan bahwa aktivitas peneliti dan siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu pada siklus tindakan II menunjukkan bahwa siswa mendapatkan nilai di atas 75 adalah lebih dari 80% dari jumlah siswa. Berdasarkan analisis yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus tindakan II berhasil dan tidak perlu diulang.

Berdasarkan hasil pengamatan antar peneliti dan pengamat serta pendapat guru matematika setelah pemberitahuan hasil tes, disimpulkan bahwa aktivitas peneliti dan siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu pada siklus tindakan II menunjukkan bahwa siswa mendapatkan nilai di atas 75 adalah lebih dari 80% dari jumlah siswa. Berdasarkan analisis yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus tindakan II berhasil dan tidak perlu diulang.

Dengan hasil diperoleh informasi bahwa pembelajaran dengan menggunakan tutor sebaya berhasil mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Adapun perbandingan peningkatan hasil belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel. Oleh karena itu kemampuan siswa dalam ranah kognitif meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan Benyamin (dalam Syarifudin, 2010:34) bahwa perubahan tingkat laku sebagai hasil belajar terbagi menjadi tiga rumah, yaitu ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model tutor sebaya yang diterapkan pada siklus I dan siklus II sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa karena persentase ketuntasan yang telah diperoleh berada diatas nilai ketuntasan pada indikator keberhasilan tindakan yaitu $\geq 75\%$ siswa telah mencapai ketuntasan dengan KKM 75.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa X SMK PGRI Pakisaji. Adapun langkah-langkahnya meliputi :

- 1) Orientasi pada masalah
Siswa disajikan sebuah masalah mengenai soal matematika dan diminta menyelesaikannya
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar
Dalam bentuk kelompok dan pemilihan tutor soal didiskusikan serta dikerjakan bersama
- 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok
Guru membimbing setiap kelompok saat diskusi
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya melalui tutor sebaya
Setiap kelompok maju ke depan kelas dan mempresentasikan hasil diskusinya

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Terjadi beda pendapat antar siswa dan kelompok guru menengahi dan memberi saran. Hasil belajar siswa meningkat setelah melakukan langkah-langkah metode tutor sebaya yaitu siswa yang pandai membantu siswa yang kurang pandai untuk memahami suatu pelajaran. Pemberian bantuan tutor terhadap anggotanya dilakukan pada saat diskusi kelompok yang pembagian kelompoknya ditentukan oleh guru. Terjadi peningkatan ini karena guru tepat dalam memilih siswa menjadi tutor yang memahami materi dan memiliki emosional yang baik terhadap teman-temannya. Saat siswa melakukan diskusi dalam kelompoknya, guru memantau setiap kelompok mengamati partisipasi anggota dalam berdiskusi. Siswa yang kurang berpartisipasi dalam kelompok didekati oleh guru dan diarahkan agar bertanya kepada tutor atau menanggapi pernyataan tutor sehingga seluruh siswa bisa memahami materi pelajaran..

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1) Bagi Guru

Guru matematika disarankan untuk menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan keaktifan siswa sehingga hasil belajar siswa bisa meningkat. Salah satunya bisa menggunakan metode tutor sebaya. Karena dengan metode ini siswa yang kurang berani bertanya kepada guru dapat bertanya kepada temannya tanpa ada rasa takut atau malu. Guru juga hendaknya memantau setiap kelompok dan mengarahkan siswa agar bertanya atau menanggapi anggota kelompoknya. Sehingga siswa menjadi lebih paham pada suatu materi.

2) Bagi Siswa

Siswa disarankan agar lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman belajar dengan semaksimal mungkin.

3) Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Peneliti hendaknya terus mengembangkan penelitian tindakan kelas sebagai model penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Variasi media dan kreativitas untuk menerapkan metode tutor sebaya pada pokok bahasan berbeda maupun tingkat satuan pendidikan yang lain dapat dikembangkan sesuai dengan keahlian bidang peneliti

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Martinis, Yamin. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press
- NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. United States of America : The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Suherman, E. 2001. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA UPI.